

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum yang memproduksi dan menjalankan keuntungan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tingkat persaingan bisnis saat ini semakin berat dan semakin ketat, strategi untuk memenangkan pasar menjadi hal yang mutlak bagi setiap perusahaan. Tujuan didirikannya suatu perusahaan sangat jelas, yaitu untuk mencapai atau memperoleh suatu laba yang maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan, menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (Martono dan Harjito, 2012). Keuntungan atau laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang maupun jasa.

Perusahaan memerlukan laba untuk dapat terus bertahan dalam perekonomian dan melangsungkan kehidupan perusahaan tersebut. Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode) (Dwi Martani 2012:113). Perolehan *net*

profit menjadi penting dan lebih penting lagi adalah peningkatan perolehan *net profit* setiap periodenya, sehingga memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut maju atau baik. Dengan demikian hal tersebut akan menarik investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut. Laba atau profit adalah tujuan utama dari sebuah perusahaan atas aktivitas yang dilakukannya, (Kasmir, 2013).

Kinerja keuangan sebagai salah satu cara untuk menilai bagaimana suatu kinerja perusahaan terkait dari segi keuangannya, apakah perusahaan tersebut menggambarkan kondisi yang baik atau sebaliknya menjadi buruk, serta dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berkepentingan. Pencapaian perusahaan dapat dilihat dari aktivitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Sucipto (2003) Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut (Fatimah, Mardani, dan Wahono, 2017) Kinerja merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan seorang investor untuk menilai sebuah perusahaan manufaktur layak atau tidak untuk menginvestasikan dana. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen.

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur dari perusahaan namun berdasarkan BEI mengalami penurunan laba Fenomena yang terjadi mengenai penurunan laba perusahaan terjadi pada sektor perusahaan manufaktur. Emiten industry minuman terutama bir yaitu angker dan carlsberg, PT Delta Djakarta Tbk

(DLTA) melaporkan penurunan kinerja Perseroan sebesar 36,67% dengan laba bersih sebesar Rp120,06 miliar atau Rp7498 per saham dibandingkan Rp 189,59 miliar atau Rp11.840 per saham pada periode yang sama tahun 2014. Penurunan kinerja DLTA pada Q3 2015 tersebut disebabkan oleh Penurunan penjualan Perseroan yang mencapai 28,38% menjadi Rp1,06 triliun dari penjualan pada Q3 2014 yaitu Rp1,48 triliun. Penjualan Perseroan seluruhnya berasal dari minuman beralkohol tahun 2015, sedangkan pada tahun 2014, penjualan minuman non alcohol hanya 0,16% dari penjualan Perseroan. Hampir seluruh pasar produk Perseroan berada di Pasar domestic dengan penjualan pada Q3 2015 dan Q3 2014 yaitu masing-masing sebesar Rp1,10 triliun dan Rp1,54 triliun, sedangkan Ekspor Rp0,86 miliar dan Rp0,63 miliar. Potongan penjualan Perseroan masing-masing sebesar Rp(39,28) miliar dan Rp(61,79) miliar.

(4 November 2015, <https://britama.com/index.php/2015/11/laba-bersih-delta-djakarta-tbk-dlta-turun-3667-pada-q3-2015/> diakses pada tanggal 12 Januari 2021)

Pada tahun 2019 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan laba kembali, dimana di tahun 2019 yang cukup menantang bagi PT. Delta. Setelah mencatatkan pencapaian laba tertinggi di tahun 2018, kinerja keuangan pada tahun ini lebih rendah dari perkiraan. Beberapa faktor eksternal yang menghambat kinerja perseroan di tahun ini yaitu, kenaikan tarif cukai minuman beralkohol, penghapusan fasilitas bebas cukai di Batam, perlambatan perekonomian Indonesia, dan ketidakpastian seputar pemilihan umum di Indonesia. Semua kondisi ini memberikan dampak negative terhadap kinerja

Perseroan di 2019. Penjualan bersih turun 7,4% dari Rp 983 miliar di 2018 menjadi Rp 827,1 miliar pada tahun ini. Laba operasional turun juga sebesar 8,8% dari Rp 396,6 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 361,8 miliar di tahun 2019. Sementara, laba komperhensif yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham perseroan menurun hingga 10,2% menjadi Rp 312,2 miliar.

(Protestan Post - 27 Agustus 2020, [Paparan Publik 2020 PT. Delta Djakarta Tbk | Protestan Post \(protestantpost.com\)](#)/ diakses pada tanggal 9 Juli 2021)

Fenomena lainnya yang berkaitan dengan laba perusahaan, yang penulis kutip dari CNBC Indonesia yakni PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang produksi lemak di Indonesia. Ruang lingkup usaha CEKA berupa industry minyak nabati (minyak kelapa sawit produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati. CEKA pada 2018 kurang memuaskan karena laba bersih perseroan turun dibandingkan 2017. Penurunan laba perusahaan mili Martua Sitorus, orang terkaya nomor 10 di Indonesia versi Forbes, terjadi dalam dia tahun berturut turut. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih CEKA turun 13,75% *year-on-year* (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada 2017, laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% YoY. Padahal pada tahun 2016 dan 2015 laba bersih perusahaan selalu tumbuh dua kali lipat, masing-masing 134,35% YoY dan 159,87% YoY.

(Dwi Ayuningtyas & Syahrizal Sidik - 19 Maret 2019
<https://www.cnbcindonesia.com> [Harga Sawit Anjlok, Laba Wilmar 2018 Turun 13,7% \(cnbcindonesia.com\)](#)/ diakses pada tanggal 9 Juni 2021)

Fenomena lainnya yang penulis kutip dari money.kompas.com yang berkaitan dengan laba perusahaan yakni di PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 24,7% di akhir 2015, dari Rp 3,95 triliun menjadu Rp 2,97 triliun. Direktur Utama dan CEO Indofoof Anthoni Salim menuturkan penurunan laba disebabkan oleh rugi kurs yang belum terealisasi akibat melemahnya nilai tukar rupiah.

(kompas.com - 28 Maret 2016 [Laba Bersih Indofood Turun Menjadi Rp 2,97 Triliun \(kompas.com\)](#) Diakses pada tanggal 9 Juni 2021)

Pada tahun 2018 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan laba kembali, laba bersih perseroan hingga kuartal III-2018 tercatat turun 13,6%. Melansir keterbukaan informasi, INDF mengumumkan laba bersih perusahaan periode Januari hingga September 2018 sebesar Rp 2,82 triliun. Angka itu turun 13,6% jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2017 sebesar Rp 3,63 triliun.

(Danang Sugianto – 31 Oktober 2018 [Laba Bersih Indofood Anjlok 13% \(detik.com\)](#) Diakses pada tanggal 9 Juni 2021)

Fenomena yang terakhir lainnya yang penulis kutip dari Market.bisnis.com terkait penurunan laba pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk, yakni harus menanggung penurunan pendapatan sebesar 14,7% yang diikuti oleh

penurunan laba hingga 29,4% pada periode September 2015 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Laporan keuangan yang baru saja dirilis oleh emiten berkode MLBI itu menyebutkan bahwa penjualan perseroan dalam Sembilan bulan pertama tahun ini sebesar Rp 1,7 triliun, lebih rendah dari perolehan pendapatan pada periode tahun lalu Rp 2 triliun. Lalu, laba bersih tahun berjalan dan jumlah penghasilan komperhensif sebesar Rp 353,47 miliar lebih rendah dari tahun lalu Rp 500,66 miliar. Akibatnya, laba per saham turun dari Rp 238 menjadi Rp 168.

(Fatia Qanitat - 30 November 2015 [Laba Produsen Bir Bintang \(MLBI\) Anjlok 29,4% - Market Bisnis.com](#) diakses pada tanggal 9 Juni 2021)

Pada tahun 2018 PT Multi Bintang Indonesia Tbk, mengalami penurunan laba kembali, mencatatkan penjualan bersih Rp 734,37 miliar pada kuartal pertama tahun 2018. Pendapatan MLBI turun 18,31% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 898,95 miliar. Margin laba kotor MLBI pada tiga bulan pertama tahun 2018 sebesar 61,65%. Margin laba kotor MLBI ini pun ketimbang tahun lalu yang masih ada 66,37%. Tak cuma pendapatan dan margin laba kotor yang turun, laba bersih MLBI pun tergerus hingga 29,55% menjadi Rp 212,50 miliar dari sebelumnya Rp 301,65 miliar. Margin laba bersih MLBI hingga Maret 2018 sebesar 28,94%. Margin laba bersih pun turun jika dibandingkan dengan tiga bulan pertama tahun lalu 33,56%.

(26 April 2018 [Laba bersih Multi Bintang turun 29,55% pada kuartal I 2018 \(kontan.co.id\)](#) Diakses pada tanggal 9 Juni 2021)

Pada fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur makanan dan minuman mengalami penurunan laba. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk memperhatikan lebih jauh keadaan perusahaannya, terlebih dalam kinerja keuangan perusahaan. Para investor atau penyandang dana tentunya akan memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan untuk dijadikan gambaran dalam menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan tersebut berjalan dan berkembang secara baik. Reaksi pasar mempengaruhi stakeholder, dan konsumen, beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu :

Corporate Social Responsibility merupakan wujud pelaksanaan tanggungjawab sosial kepada masyarakat. *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan Perseroan Terbatas di Indonesia bersifat harus dan wajib dijalankan. Pelaksanaan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan pernyataan Robinson dan Pearce (2005:76) bahwa pelaksanaan tanggungjawab sosial menciptakan penghematan sehingga dapat meningkatkan laba. Akan tetapi, perusahaan terkadang melalaikan tuntutan tanggungjawab sosial tersebut dengan alasan bahwa *stakeholder* tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006). *Corporate social responsibility* merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Parengkuan, 2017).

Berikutnya *Environmental Disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Bethelot (2002) dalam Al Tuwaijri, et. Al, (2004) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Belakangan ini pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan semakin diperhatikan, karena perusahaan tidak dapat lepas dari adanya konflik sosial yang timbul. Industri makanan dan minuman merupakan industri yang sering dituding sebagai perusahaan yang paling banyak memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Ini terlihat dari banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, misal kemasan produk yang tidak mudah terurai secara alami dan mengakibatkan dampak yang buruk. Beragam permasalahan lingkungan akibat aktivitas industri mulai menjadi sorotan publik ketika lingkungan semakin tidak sehat, sumber daya alam semakin menipis. Maka industri semakin dituntut untuk lebih mempertimbangkan segala hal terkait dengan tanggung jawab kepada lingkungan.

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Gantino, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Bahwa penulis menambahkan *Environmental Disclosure*. Dalam penelitian menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, ROA, dan PBV. Penelitian kedua dilakukan oleh (Syahputra et al., 2019) yang berjudul “Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) G4”. Dalam penelitian

menyatakan bahwa tingkat pengungkapan indikator kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan lebih tinggi pada PT Aneka Tambang, Tbk. Dibandingkan dengan PT Vale Indonesia, Tbk.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang terdapat dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis hanya meneliti ROA nya saja dan menambahkan variable *Environmental Disclosure*. Selain itu ada penambahan periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang diatas, penulis terkait untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“PENGARUH TANGGUNG JAWABA SOSIAL PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Bagaimana Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
5. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
6. Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Untuk mengetahui Pengungkapan Lingkungan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas atau mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi. Dan diharapkan dapat menambah bahan

referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian berikutnya. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan memperluas wawasan mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Serta sebagian salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang informasi dan gambaran yang jelas mengenai manfaat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan informasi tambahan serta memberikan bukti empiris untuk penelitian selanjutnya sepanjang masih berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, dimana data yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.com. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN
HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Corporate Social Responsibility*

2.1.1.1. *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Menurut Merta Sari dan Suaryana (2013:249) *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut :

“Suatu program tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disekitar perusahaan berdiri, maupun untuk lingkungan yang lebih luas lagi”.

Menurut Agoes (2011:32) *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut :

”Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan baik terhadap karyawan diperusahaan itu sendiri (internal) dan di luar (eksternal), karena perusahaan merupakan bagian dari lingkungannya.”

The World Business Council For Sustainability Development (WBCSD) dalam Hery (2016:7), mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut :

“*Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan karyawan serta perwakilan keluarga, komunitas setempat, maupun masyarakat umum untuk pembangunan.”

Selain beberapa definisi *corporate social responsibility* di atas, definisi yang paling umum dan telah disepakati oleh lebih dari 90 negara di seluruh dunia adalah definisi menurut ISO 26000 (Prastowo & Huda, 2011:100). Adapun definisi *corporate social responsibility* menurut ISO 26000 tersebut adalah sebagai berikut :

“Responsibility of an organization for the impact of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectations of stakeholder; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.”

Definisi *corporate social responsibility* di atas dapat diterjemahkan bahwa sebuah organisasi dalam setiap keputusan dan menjalankan aktivitasnya, harus memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungannya melalui perilaku yang transparan dan etis, sejalan dengan pembangunan berkelanjutan, serta kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, mematuhi hukum yang ada norma-norma perilaku internasional dan terintegrasi di seluruh organisasi dan praktek dalam hubungannya.

Menurut Johnson and Johnson dalam Noor Hadi (2014:46) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai berikut :

“Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tanggung jawabnya terhadap sosial serta lingkungan sekitar dimana perusahaan beroperasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, membangun fasilitas umum, menjaga lingkungan sekitar dan memberikan bantuan dan untuk kesejahteraan masyarakat banyak pada umumnya dan masyarakat sekitar perusahaan pada khususnya.

2.1.1.2. Prinsip Corporate Social Responsibility

Prinsip-prinsip *corporate social responsibility* menurut David (2008) dalam Nor Hadi (2011:59) adalah sebagai berikut :

1. *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan.
2. *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan.
3. *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggung dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal.

2.1.1.3. Konsep Corporate Social Responsibility

Konsep *corporate social responsibility* menurut Carroll (1979) adalah sebagai berikut:

1. *Economic Responsibilities*
Tanggung jawab sosial utama perusahaan adalah tanggung jawab ekonomi, karena lembaga bisnis terdiri dari aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat secara menguntungkan.
2. *Legal Responsibilities*
Masyarakat berharap bisnis dijalankan dengan mentaati hukum dan peraturan yang berlaku yang pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif.

3. *Ethical Responsibilities*

Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Menurut Epstein (1989:584-585), etika bisnis menunjukkan refleksi moral yang dilakukan oleh pelaku bisnis secara perorangan maupun secara kelembagaan organisasi) untuk menilai suatu isu dimana penilaian ini merupakan pilihan terhadap nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui pilihan nilai tersebut, individu atau organisasi akan memberikan penilaian apakah sesuatu yang dilakukan itu benar atau salah, adil atau tidak, serta memiliki kegunaan (utilitas) atau tidak.

4. *Discretionary Responsibilities*

Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Ekspektasi masyarakat tersebut dipenuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis. Dalam kaitan ini perusahaan juga ingin dipandang sebagai warga Negara yang baik (*good citizen*), dimana kontribusi yang mereka berikan kepada masyarakat akan mempengaruhi reputasi perusahaan, oleh sebab itu aktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai manifestasi *discretionary responsibilities* sering juga disebut sebagai *corporate citizenship*. Sedangkan aktivitas *corporate citizenship* yang bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat (misalnya melalui pemberian pelatihan usaha, pemberian pinjaman lunak, dll) disebut sebagai *community development*.

2.1.1.4. Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Manfaat *corporate social responsibility* bagi perusahaan yang dikemukakan oleh Untung (2008:6) adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi secara citra merek perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan regular.
8. Peluang mendapatkan penghargaan.
9. Memperbaiki hubungan dengan stakeholders.
10. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh perusahaan dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* menurut Lako (2011:103) adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin kokoh.
2. Meningkatnya komitmen etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan.
3. Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor kreditor, pemasok, dan konsumen.
4. Meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill (intangible asset)* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.
5. Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitar karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan.

2.1.1.5. Pengertian Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah sebuah bentuk pengkomunikasian CSR yang sudah dilakukan oleh sebuah perusahaan mengenai dampak sosial yang terjadi akibat kegiatan ekonomi perusahaan.

Dwi Kartini (2013:56), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah :

“Cara pemberian informasi dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholders*. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan, mempertahankan, serta meningkatkan legitimasi *stakeholders*.”

Menurut Rahmawati (2012:183) menyatakan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah :

“Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkementingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan pengungkapan informasi atas kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan kepada kelompok khusus yang berkementingan atau masyarakat secara luas.

2.1.1.6. Ruang Lingkup Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Azheri (2012:36) menyatakan ada tiga dimensi yang harus diperhatikan, sehubungan dengan ruang lingkup CSR, yaitu :

1. *Corporate Philantropy* adalah usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, di mana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha amal ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu, seperti yayasan untuk mengelola usaha amal tersebut.
2. *Corporate Responsibility* adalah usaha sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan perusahaan.
3. *Corporate Policy* adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan perusahaan dengan pemerintahan yang berkaitan dengan posisi tawar suatu perusahaan dengan adanya berbagai kebijaksanaan pemerintahan yang mempengaruhi perusahaan maupun masyarakat secara keseluruhan.”

2.1.1.7. Manfaat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Aktivitas *Corporate Social Responsibility* memiliki fungsi strategis, bagi perusahaan diharapkan perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Tetapi perusahaan juga diharapkan membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Terutama di lingkungan perusahaan dengan dampak jangka panjang yang baik.

Rudianto (2013:13) menyatakan bahwa terdapat manfaat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan yang menerapkannya, yaitu :

1. “Membangun dan menjaga reputasi perusahaan.
2. Meningkatkan citra perusahaan.
3. Melebarkan cakupan bisnis perusahaan.
4. Mempertahankan posisi merek perusahaan.
5. Mempertahankan sumber data manusia yang berkualitas.
6. Kemudian memperoleh akses terhadap modal (*capital*).
7. Meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis.
8. Mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).”

2.1.1.8. Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* didasarkan pada standar GRI-G4. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsisten yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercayai oleh pasar dan masyarakat.

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org.

Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama yaitu :

1. “Indikator Kinerja Ekonomi (*economic Performance Indicator*).
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Indocator*).
3. Indikator Kinerja Sosial (*Social Performance Indicator*).

Pada indikator kinerja sosial terdapat 4 aspek yaitu :

- a. Indikator Kinerja Praktek Kerja dan Kelayanan Kerja (*Labor Practices and Decent Work Performances Indicator*).
- b. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicator*).
- c. Indikator Kinerja Masyarakat (*Society Performance Indicator*).
- d. Indikator Kinerja Tanggungjawab Atas Produk (*Product Responsibility Performance Indicator*.”

Berikut adalah indikator *Corporate Social Responsibility* menurut GRI-G4:

Tabel 2.1
Indikator *Corporate Social Responsibility*

KATEGORI EKONOMI	
Kinerja Ekonomi	
EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan Pasar	
EC5	Rasio upah standar pegawai pemula entry level menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	

EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	
EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN	
Bahan	
EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	
EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
EN5	Intensitas Energi
EN6	Pengurangan konsumsi energi
Air	
EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	
EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	
EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)

EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	
EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	
EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut Kategori
Kepatuhan	
EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
Transportasi	
EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	
EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesment Pemasok Atas Lingkungan	
EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	
EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL	
SUB-KATEGORI: PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA	
Kepegawaian	
LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paru waktu, berdasarkan lokasi

	operasi yang Signifikan
LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan industrial	
LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan Keselamatan Kerja VV	
LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan Gender
LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	
LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman Dan Kesetaraan Peluang	
LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	
LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	
LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik keteneagakerjaan
LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaa dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	
LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA	

Investasi	
HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau Penapisan berdasarkan hak asasi manusia
HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	
HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	
HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	
HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	
HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	
HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	
HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	
HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	
HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi Manusia
HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	
HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan Formal
SUB-KATEGORI: MASYARAKAT	
Masyarakat Lokal	

SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	
SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	
SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima Manfaat
Anti Persaingan	
SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	
SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	
SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	
SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK	
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	
PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk Dan Jasa	
PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan
PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis
PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	

PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	
PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	
PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : (www.globalreporting.org)

Item-item *pengungkapan Corporate Social Responsibility* tersebut diukur dengan menggunakan CSR index, yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative (GRI)* dengan rumusan sebagai berikut:

$$CSR D_j = \frac{X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan :

$CSR D_j$: *Corporate Social Responsibility Index perusahaan j.*

$\sum X_{ij}$: Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j, nilai 1 jika item I diungkapkan; nilai 0 jika I tidak diungkapkan.

N_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$

2.1.2. Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

2.1.2.1. Pengertian Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan (*disclosure*) ialah pemberian data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan tahunan,

disclosure berarti laporan tahunan yang harus memberikan informasi secara jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomu yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakaian laporan tahunan tersebut dalam membantu mengambil keputusan ekonomi (Ghozali dan Chairiri, 2001 dalam Ari Retno, 2010).

Menurut Hendriksen dan Breda (2000:428), pengungkapan adalah:

“Penyajian informasi yang diperlakukan untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien. Hal ini menyertakan bahwa harus disajikan informasi yang cukup agar memungkinkan diprediksinya kecenderungan (*trend*) dividen masa depan serta variabilitas dan kovariabilitas imbalan masa depan dalam pasar tersebut. Penekanannya haruslah pada preferensi investor dan analisis keuangan yang sudah berpengalaman”.

Menurut Suratno, dkk (2006:8) *Environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Bethelot (2002) dalam Al Tuwaijri, *et.al*, (2004) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan longkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang.

Al Tuwaijri, *et. al*, (2004:2) dalam konteks penelitiannya mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai berikut:

“environmental disclosure in disclosure of specific pollution measures and occurrences (toxic waste emissions, oil spills, superfund sites, etc.) that an investor might find useful in estimating future cash flows. This definitional constraint focuses on the disclosure of cost drivers of future environmental costs and intentionally excludes the “greenwash” commonly found in annual financial reports”.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pengungkapan lingkungan ialah pengungkapan dari tindakan pencemaran atau dapat juga kejadian tertentu (emisi limbah beracun, tumpahan minyak, Superfund situs, dll) yang di dalamnya dapat ditemukan hal berguna misalnya dapat melihat arus kas dimasa yang akan datang yang berguna bagi para investor. Hal tersebut biasanya dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.1.2.2. Pengukuran Pengungkapan Lingkungan

Pengukuran pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini menggunakan *Dummy Variable*. *Dummy Variable* merupakan sebuah variable nominal yang digunakan di dalam regresi berganda dan diberi skor 0 dan 1. Skor 1 diberikan jika diungkapkan dalam *annual report* dan skor 0 akan diberikan jika tidak diungkapkan dalam *annual report* kemudian dihitung skornya.

Item pengungkapan lingkungan yang di pakai berdasarkan item pengungkapan *Global Reporting Initiatives* (GRI). Rumus perhitungan pengungkapan lingkungan menurut Nuraini (2010) ialah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{\sum \text{item pengungkapan lingkungan}}$$

Tabel 2.2
Indikator Pengungkapan Lingkungan GRI-G4

MATERIAL	
EN 1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran.
EN 2	Persentase material bahan baku yang digunakan.
ENERGI	
EN 3	Pemakaian energi yang berasal dari energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
EN 4	Pemakaian energi yang berasal dari energi yang utama dan secara tidak langsung.
EN 5	Energi yang berhasil dihemat berkat adanya efisiensi dan koserfasi yang lebih baik.-
EN 6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak inisiatif ini.
EN 7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakain energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
AIR	
EN 8	Total pemakaian air dari sumbernya.
EN 9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air.
EN 10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali.
KEANEKARAGAMAN HAYATI	
EN 11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan , di kelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keaneka ragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.
EN 12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada diwilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
EN 13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali.
EN 14	Strategi, aktivitas saat ini dan rencana masa depan untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.
EN 15	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
EMISI, EFFLUENT DAN LIMBAH	
EN 16	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.
EN 17	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.

EN 18	Inisiatif untuk mengurangi gas rumah kaca dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
EN 19	Emisi dan substansi perusak lapisan ozon yang diukur berdasarkan berat
EN 20	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat.
EN 21	Total air yang dibuang berdasar kualitas dan tujuan.
EN 22	Total berat dari limbah yang diklasifikasikan berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
EN 23	Total biaya dan jumlah yang tumpah.
EN 24	Berat dari limbah yang ditransportasikan, di inport, dieksport atau diolah yang diklasifikasikan berbahaya berdasarkan Basel Convention Amex I,II,III, dan VIII, dan persentase limbah yang dikapal kan secara international.
EN 25	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keanekaragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan.
PRODUK DAN JASA	
EN 26	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.
EN 27	Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan berdasarkan katagori.
KESESUAIAN	
EN 28	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
TRANSPORT	
EN 29	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yng digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.
KESELARASAN	
EN 30	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasakan jenis kegiatan.

Sumber: www.globalreporting.org

2.1.3. Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.3.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Hasil presentasi yang dicapai perusahaan melalui keberhasilan manajemen dapat dilihat dari status kinerja keuangan perusahaan yang

ditunjukkan dengan penjualan, jumlah aset atau rasio yang disediakan terdapat dalam laporan keuangan (Setiawan *et al.* 2018)

Menurut Kariyoto (2017:107) kinerja keuangan adalah :

“Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, gunas memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan”.

Menurut Damanik (2017) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dari sisi finansial”.

Menurut Hery (2015:25) kinerja keuangan adalah :

“Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu”.

Menurut Fahmi (2018:239) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah :

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis memahami bahwa kinerja keuangan merupakan hasil keuangan yang dicapai oleh perusahaan melalui pengelolaan sumber daya dalam kurun waktu tertentu.

2.1.3.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Agus Sartono (2010:113) analisis rasio keuangan adalah :
“Analisis rasio keuangan adalah analisis rasio yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisien management persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Untuk melakukan analisis ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya”.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:74) analisis rasio keuangan adalah:

“Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca”.

Menurut Kasmir (2016 :104) analisis rasio keuangan adalah:

“Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Pada akhirnya, dalam aktivitas operasi perusahaan, tujuan terpenting yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan laba. Antara lain untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan, maka digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Agus Sartono (2010:122) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitat adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:74) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu”.

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut (Kasmir, 2016:197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahunan sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor, atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya”.

Rasio profitabilitas memberikan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2016:199) adalah sebagai berikut:

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu margin laba kotor dan margin laba bersih (Kasmir 2106: 20). Adapun rumus untuk menghitung *profit margin* adalah:

i. Gross Profit Margin (Margin laba kotor)

Margin laba kotor menunjukkan laba relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. GPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

ii. Net Profit Margin (Margin laba bersih)

Margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets atau sering juga disebut *Return on Investment* merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki. Yang menunjukkan kemampuan perusahaan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016: 202) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah bunga dan pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016: 204) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

d. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba per lembar saham disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. EPS dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016: 207) :

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Salah satu metode pengukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diukur *Return on Assets* (ROA) dimana dihitung dengan membagi jumlah laba bersih sesudah pajak dengan total aset sendiri. Pengambilan pengukuran menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka baik pula produktivitas aset (*assets*) dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau dividen akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisien pengguna aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh antara tanggung jawab sosial, pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Yuni Nur Anisah (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan <i>Environmental Disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan <i>environmental disclosure</i> tidak berpengaruh.
2	Ibrahim Musa, Nyoria Anggraeni Mersa, dan Farah Firdausi (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Kalimantan	1) Pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap pengembalian aktiva atau ROA. 2) Pengungkapan CSR memiliki

			pengaruh positif terhadap pengembalian equitas atau ROE.
3	Gregorius Paulus Tahu (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian tersebut bahwa Pengungkapan Lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016.
4	Septalia Rahmawati, dan Christiyaningsih Budiwati (2018)	Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand	Berdasarkan uji regresi linier berganda hasil uji t memperlihatkan nilai signifikansi ukuran perusahaan dapat dikatakan ukuran perusaah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
5	Mia Ika Rahmawati, dan Anang Subardjo (2017)	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Yang Dimoderasi <i>Good Corporate Governance</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : 1) Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. 2) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi.
6	Elvira Luthan, Sri Amelia Rizki, dan Sri Dewi Edmawati (2017)	Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan: 1) Variable pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang di ukur secara ROA. 2) Umur perusahaan

			<p>dapat memoderasi hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.</p> <p>3) Variabel <i>moderating</i> tidak dapat mempengaruhi hubungan pengungkapan CSR dan kinerja keuangan baik dengan ROA maupun Tobin's Q.</p>
7	Yhovita Anggie Bhernadha, Topowijono, dan Devi Farah Azizah (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Winner Of Sustainability Reporting Award (Sra) 2015) Yang Terdaftar Di PT BEI Periode 2010-2014)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <p>1) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA (<i>Return on Assets</i>);</p> <p>2) <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE (<i>Return on Equity</i>).</p>
8	Doni Syahputra, Herlin Helmy, dan Erly Mulyani (2016-2017)	Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Gblal Reporting Initiatives (GRI) G4	Penelitian tersebut bahwa masih terdapat beberapa indikator yang belum lengkap atau sesuai standar atau bahkan tidak diungkapkan.
9	Norhasimah Md Nor, Norhabibi Aishah Shaiful Bahari, Nor Amiera Adnan, Sheh Muhammad Qamarul Ariffin Sheh Kamal, dan Inaliah Mohd Ali (2016)	The Effect of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia	The results showed that there was a significant association between total environmental disclosure and profit margins.

10	Rilla Gantino (2016)	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on asset (ROA)</i>
11	Grigoris Giannarakis, George Konteos, Eleni Zafeiriou dan Xanthi Partalidou (2016)	The impact of corporate social responsibility on financial performance	The results showed that involvement in social responsibility initiatives had a significant positive impact on financial performance.
12	Rodif Hilman, Sientje Catharina Nangoy, dan Altje Lenny Tumbel (2014)	Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT.PLN Area Manado	Hasil penelitian menunjukan rasio likuiditas perusahaan dalam keadaan likuid terutama dari tahun 2011 s/d 2012.
13	Marisaa Yaparto, Dianne Frisko, dan Rizky Eriandani (2013)	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011	Penelitian dari hasil uji menunjukkan bahwa CSR tidak memberika pengaruh signifikan terhadap semua rasio keuangan.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Performance*

Perusahaan pada dasarnya melaksanakan program CSR adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Citra positif yang dibangun dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu hal yang menarik para investor untuk menanamkan modalnya, karena investor lebih suka menanamkan modal pada perusahaan yang aman dari berbagai tuntutan.

Menurut Nor Hadi (2011:128)

“Tanggung jawab sosial merupakan sarana untuk mengurangi berbagai resiko dan complain yang muncul dari illigitimasi masyarakat yang dapat mengganggu profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder* nya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhernadha et al., 2017), yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perusahaan pertambangan, perusahaan gas, perusahaan konstruksi, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan perbankan dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan citra perusahaan. Meningkatnya citra perusahaan merupakan sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan kepada *stakeholder* maupun *shareholder*. Respon positif yang diberikan oleh *stakeholder* dan *shareholder* berupa kepercayaan dan

diterimanya produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Manokaran et al., 2018) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Atau dengan kata lain, *Corporate Social Responsibility* yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan bagi perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena kegiatan *corporate social responsibility* merupakan salah satu hal yang menarik untuk para investor menanam modalnya, agar dapat meningkatkan citra perusahaannya.

2.2.2. Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Corporate Financial Performance*

Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan *voluntary disclosure* dimana setiap perusahaana memiliki perlakuan yang berbeda mengenai standar yang perlu diungkapkan terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan peraturan tidak mewajibkannya pengungkapan sehingga manajemen perusahaan memiliki pilihan yang bebas untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan sebagai dasar untuk membuat keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Suripto dan Baridwan:1999). *Enviromental Disclosure* merupakan wujud dari tanggung

jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, masyarakat dapat mengetahui dengan jelas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Suwardjono (2014:583) mengatakan bahwa :

“Pengungkapan *Sustainability Report* dimensi lingkungan ini bertujuan untuk menyediakan informasi tambahan mengenai kegiatan perusahaan sekaligus sarana untuk memberikan tanda (*signal*) kepada para *stakeholder*. Pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa *sustainability report* dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

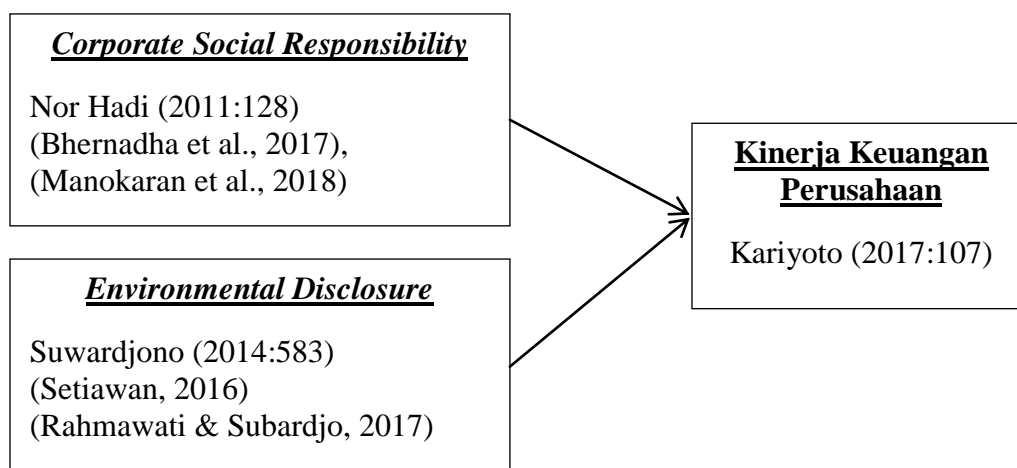
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Subardjo, 2017) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Hal tersebut didasarkan dari hasil taraf signifikansi dari uji parsial yang kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,031. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan berarti semakin tinggi kinerja ekonomi.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2016) yang menunjukkan bahwa *Enviromental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dikarenakan *Ennviromental Disclosure* pada pengamatan ini mengacu pada ketataan peraturan mengenai pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, perlindungan keanekaragaman hayati, pengendalian energi serta perlindungan produk. Sehingga dari aspek-aspek penilaian tersebut belum menyentuh kepentingan masyarakat sehingga masyarakat belum merasakan hasil dari kinerja lingkungan tersebut

secara langsung. Adanya biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memenuhi aspek-aspek penelitian tersebut, namun belum mendapatkan legitimasi dan citra positif dari masyarakat serta belum terjalinnya hubungan timbal balik positif dengan masyarakat yang mampu membuat perolehan laba menurun.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena dengan adanya pengungkapan lingkungan perusahaan akan dapat menambah kepercayaan masyarakat sehingga akan meningkatkan nama baik perusahaan karena terhindar dari isu pencemaran lingkungan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dari uraian yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017 : 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan tanggung jawab sosial, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Tanggung Jawab Sosial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan

Hipotesis 2 : Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja
Keuangan Perusahaan

Hipotesis 3 :Tanggung Jawab Sosial dan Pengungkapan Lingkungan
Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya harus melalui proses yang berkaitan guna menunjang penyusunan laporan penelitian yang dilakukan. Dilakukannya penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau gejala yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Dengan adanya metode penelitian, bermaksud untuk mengumpulkan data penelitian atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang dapat memecahkan suatu masalah yang diteliti.

Dalam bukunya, (Sugiyono, 2016) Sugiyono (2016:2) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Cara ilmiah yang dimaksud dari penjelasan diatas berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang laini dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018:15) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan fenomena yang sebenarnya terjadi, dapat diamati, dapat diukur dan memiliki hubungan sebab akibat. Penelitian kuantitatif menggunakan populasi atau sampel tertentu dengan sampel yang digunakan secara acak atau random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018: 48) metode analisis deskriptif yaitu:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan itu sendiri dan atau mencari hubungan dengan variabel yang lain”.

Melalui metode penelitian deskriptif dapat digunakan untuk dapat mendeskripsikan secara sistematis tentang fakta-fakta terkait dari rumusan masalah dalam mengetahui bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan

Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Selain metode penelitian deskriptif, penelitian pun menggunakan metode analisis penelitian verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018: 48) metode analisis verifikatif:

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Melalui metode pendekatan verifikatif pada dasarnya ingin menguji terkait dengan kebenaran hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data. Metode ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen yaitu tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu instrument penelitian yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Objek penelitian merupakan metode untuk mengidentifikasi dan pertukaran informasi ilmiah di dalam sumber penelitian yang tujuan utama ialah melakukan dan menyediakan mekanisme untuk mengaitkan sumber daya terkait tentang suatu penyelidikan ilmiah sehingga dapat dibagikan menggunakan suatu pengenalan.

Menurut Sugiyono (2016: 39) bahwa objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.”

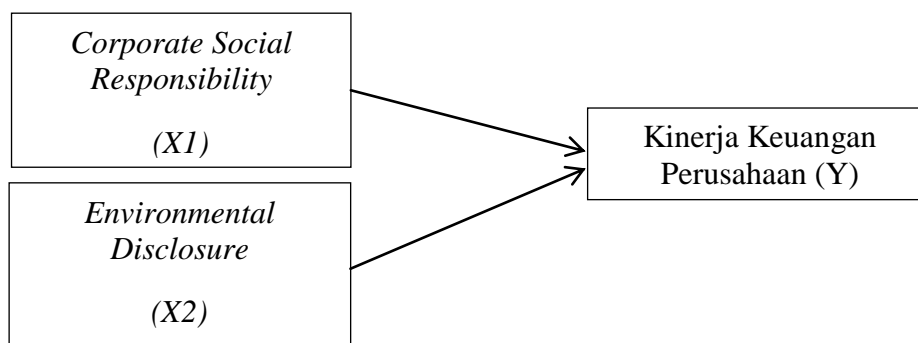
Dalam penelitian ini yang menjadi lingkup objek penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

3.2.1. Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016: 42) mengemukakan bahwa:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk perumusan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.



Gambar 3.1
Model Penelitian

Bila dijabarkan secara sistematis maksud dari model di atas yaitu menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) dipengaruhi *Corporate Social Responsibility* (X_1) dan *Environmental Disclosure* (X_2).

3.3. Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian penting dari penelitian karena berkaitan dengan bagian yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pengumpulan dan pengambilan data nantinya. Menurut Noor (2017: 29) menyatakan bahwa yang dimaksud dari unit analisis yaitu organisasi, kelompok orang, kejadian atau hal-hal lain yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwasannya unit analisis merupakan objek penelitian yang akan menghasilkan atau memberikan sebuah data.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Perusahaan. Perusahaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

3.3.2. Unit Observasi

Unit Observasi merupakan objek yang akan diperiksa dan menjadi bagian yang akan diteliti pada unit analisis.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi yang digunakan adalah laporan tahunan yang telah di audit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) periode 2015-2019.

3.4. Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Maka definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

3.4.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2018: 39) variabel independen atau (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terkait), yang disimbolkan dengan symbol (X).

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Sebagaimana berikut:

1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (X₁)

Menurut Nor Hadi (2014: 46) pengertian tanggung jawab sosial perusahaan adalah:

“Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat.”

2. Pengungkapan Lingkungan (X_2)

Menurut Al Tuwajiri, *et al* (2004: 2) pengertian pengungkapan lingkungan adalah:

“Pengungkapan lingkungan ialah pengungkapan dari tindakan pencemaran atau dapat juga kejadian tertentu (emisi limbah beracun, tumpahan minyak, superfundus, dll) yang di dalamnya dapat ditemukan hal berguna misalnya dapat melihat arus kas dimasa yang akan datang yang berguna bagi para investor. Hal tersebut biasanya dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.”

3.4.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2018: 39) variabel dependen atau (variabel terikat) yaitu variabel yang di pengaruhi atau akibat dari adanya variabel independen atau (variabel bebas), yang disimbolkan dengan symbol (Y).

1. Kinerja Keuangan (Y)

Menurut Rudianto (2015:189) pengertian kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

3.4.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk menentukan konsep definisi variabel, definisi variabel indikator dan skala masing-masing variabel yang digunakan. Tujuannya untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi setiap variabel penelitian agar dapat melakukan pengujian hipotesis dengan benar.

Dalam penelitian ini variabel independen (bebas) terdiri dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan, sedangkan untuk variabel dependen (terikat) adalah Kinerja Keuangan Perusahaan. Maka dari itu secara lebih rinci operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasin Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (X ₁)	Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. Nor Hadi (2014: 46)	$CSR D_j = \frac{X_{ij}}{n_j} \times 100\%$ (Global Reporting Initiative (GRI))	Rasio
Pengungkapan Lingkungan (X ₂)	Pengungkapan lingkungan ialah pengungkapan dari tindakan pencemaran atau dapat juga kejadian tertentu (emisi limbah beracun, tumpahan minyak, superfundus, dll) yang di dalamnya dapat ditemukan hal berguna misalnya	Indeks Pengungkapan = $\frac{\Sigma \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{\Sigma \text{item pengungkapan lingkungan}}$ Nuraini (2010)	Rasio

	dapat melihat arus kas dimasa yang akan datang yang berguna bagi para investor. Hal tersebut biasanya dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Al Tuwajri, <i>et al</i> (2004: 2)		
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Rudianto (2015:189)	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$ Kasmir (2016: 20)	Rasio

3.5. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 80) populasi penelitian adalah:

“Populasi penelitian adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpilannya.”

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Populasi pada penelitian ini berjumlah 26 perusahaan. Berikut nama perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, Pt
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk., PT
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (<i>d.h Cahaya Kalbar Tbk, PT</i>)
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk., Pt
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk., PT
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk., PT
9	FOOD	Sentra Food Indonesia., PT
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk., PT
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmut Tbk, PT
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk, PT
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
17	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk., PT
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT
21	PSGO	Palma Serasih Tbk., PT
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
24	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
25	STTP	Siantar Top Tbk, PT
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

Sumber: www.sahamok.net

3.6. Sampling dan Teknik Sampling

3.6.1. Sampel

Sampel adalah sebagian dari total populasi. Karena populasinya yang besar, maka penelitian menggunakan sampel dari populasi tersebut. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga untuk penelitian maka dilakukan pengambilan sampel. Sebagian darinya akan menjadi fokus penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 81) sampel adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

3.6.2. Teknik Sampling

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 81) *non probability sampling* adalah:

“*Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Salah satu teknik sampel dari *non probability sampling* yaitu *purpose sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 84) *purposive sampling* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki teknik *purpose sampling* sebagai dasar dalam menetapkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan *Annual Report* (laporan tahunan) periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.3

Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Keseluruhan Populasi Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.	26
Kriteria:	
Proses Eliminasi sampel Kriteria 1: Perusahaan yang secara tidak konsisten menerbitkan <i>Annual Report</i> periode 2015-2019.	(13)
Proses eliminasi sampel kriteria 2: Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sesuai variabel yang digunakan dalam penelitian.	(5)
Jumlah Perusahaan yang Menjadi Sampel	8
Total Sampel (8 x 5 tahun)	40

Setelah ditentukan kriteria sampel, terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Berikut perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Table 3.4
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT	Jl. Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Setiadarma, Kec. Tambun Sel., Bekasi, Jawa Barat 17510
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	Sudirman Plasa Indofood Tower Lantai 23. Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta DKI Jakarta, 12910
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	Sudirman Plasa Indofood Tower Lantai 27. Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78 Jakarta DKI Jakarta, 12910
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	Talavera Office Park, lantai 20 Jl. Let Jend TB Simatupang kav. 22-26 Po Box 3264 JKT 10032 Jakarta - 12430
5	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	Gedung Mayora Jl. Tomang Raya Kav. 21-23, Jakarta Barat.
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	Plasa Sentral Lantai 21 Jl. Jend Sudirman Kav.47 Jakarta 12930- Indonesia
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	Kawasan Industri MM2100, Jalan Selayar Blok A9 Cibitung, Bekasi 17520
8	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	Jalan Raya Cimareme No.131, Padalarang, Gadobangkong, Kec. Ngamprah, Bandung, Jawa Barat 40552

3.7. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data documenter). Data sekunder untuk penelitian ini berupa laporan tahunan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan website resmi masing-masing perusahaan untuk periode 2015-2019, dan sumber-sumber lain yang penulis peroleh dari beberapa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2) Riset Internet

Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs atau website yang berhubungan dengan penelitian.

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data.

Menurut Sugiyono (2018:147) analisis deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana variabel x (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan) dan variabel Y (Kinerja Keuangan Perusahaan).

Analisis deskriptif terkait variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

3.8.1.1 Corporate Sosial Responsibility

Untuk menentukan kriteria penilaian *Corporate Social Responsibility*, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Menyiapkan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode pengamatan.
- b. Menghitung item-item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), nilai untuk item –item yang diungkapkan 1 dan yang tidak diungkapkan 0.
- c. Menghitung jumlah item-item dengan cara menjumlahkan seluruh item yang telah diberi nilai 1.
- d. Menghitung rata-rata indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan cara membagi 91 item dari hasil penjumlahan item yang diungkapkan.
- e. Menghitung *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan cara menghitung rata-rata indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dikali 100%
- f. Dengan diperolehnya *Corporate Social Responsibility Indexx* (CSRI), maka dapat menentukan perusahaan kedalam kriteria penilaian.
- g. Menentukan nilai maksimum dan minimum
- h. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = $\frac{\text{Nilai Maks}-\text{Nilai Min}}{5 \text{ Kriteria}}$

- i. Membuat data tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian CSRD

Kriteria	Interval
0%-20%	Sangat Tidak Lengkap
21%-40%	Tidak lengkap
41%-60%	Cukup Lengkap
61%-80%	Lengkap
81%-100%	Sangat Lengkap

- j. Menarik kesimpulan.

3.8.1.2 Environmental Disclosure

Untuk menentukan kriteria penilaian *Environmental Disclosure*, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Mengunduh *Annual Report* dari masing-masing *website* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel.
- b. Memberikan point 1 untuk setiap item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan dan 0 untuk point yang tidak diungkapkan oleh perusahaan pada check list yang telah dibuat.
- c. Melakukan perhitungan pengungkapan lingkungan indeks untuk masing-masing perusahaan.

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{\sum \text{item pengungkapan lingkungan}}$$

- d. Menentukan nilai rata-rata *environmental disclosure* untuk seluruh perusahaan selama 5 tahun.
- e. Menetapkan kriteria *environmental disclosure*.

- f. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria, diantaranya sangat tidak lengkap, tidak lengkap, cukup lengkap, lengkap, dan sangat lengkap.
- g. Membuat tabel frekuensi nilai peerubahaan untuk *Environmental Disclosure* .

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Indeks Pengungkapan

Kriteria	Interval	
Sangat Tidak Lengkap	0.00%	
Tidak Lengkap	1.00%	40.00%
Cukup Lengkap	41.00%	75.00%
Lengkap	76.00%	99.00%
Sangat Lengkap	100.00%	

Sumber : Rusdiono 2017

- h. Menarik Kesimpulan

3.8.1.3 Kinerja Keuangan (ROA/Return on Assets)

Untuk menentukan kriteria penilaian Kinerja Keuangan (ROA/*Return on Assets*), dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Mengunduh *Annual Report* dari masing-masing *website* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel.
- b. Menentukan laba bersih sesudah pajak dan total aset pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
- c. Menentukan persentase kinerja keuangan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

- d. Menentukan nilai rata-rata profitabilitas untuk seluruh perusahaan selama 5 tahun.
- e. Menentukan standar industri
- f. Menentukan nilai maksimum dan minimum.
- g. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan untuk kinerja keuangan.

Tabel 3.7
Kriteria Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30%
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Kasmir (2016)

- h. Menarik Kesimpulan.

3.8.2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis seberapa besar Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan subsector yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Adapun langkah-langkah pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.2.1. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Cara untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan

maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini diajukan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test *Normality Kolmogorov-Smirnov (K.S)* dalam aplikasi SPSS.

Menurut Santoso (2014:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukakan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu :

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah

satu diantara variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso 2014).

Untuk mendeteksi ada tindaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Menurut (Santoso 2014), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual (error) pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteriskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasara pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besar *Durbin – Waston*. (Santoso 2014) untuk menghitung nilai *Durbin – Waston* digunakan rumus:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Kriteria Uji :

Bandingkan nilai $D - W$ dengan nilai d dari Tabel Durbin-Watson:

- Jika Durbin Watson sebesar <1 dan >3 maka tidak terjadi autokorelasi.

3.8.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapaun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

b_1b_2 = Koefisien regresi variabel X_1, X_2

X_1 = Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

X_2 = Pengungkapan Lingkungan

ε = Standar error atau pengganggu variabel lain yang mempengaruhi Y

3.8.2.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk dapat menunjukkan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan yang positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Maka untuk mengetahui hubungannya, penulis menggunakan rumusan korelasi *Pearson Correlati-on Product Moment* (Sugiyono, 2018) dengan rumusan sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Person*

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

N = Banyak sampel yang diteliti

Pada dasarnya nilai dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$. Dengan interpretasi:

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negative atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, dapat dilihat dari tabel berikut yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) :

Tabel 3.8
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interprestasi Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0.199	Sangat Lemah
0,20 – 0.399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,40 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017: 184)

3.8.2.4. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (*t – test*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji *t*) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternative (H_a). Menentukan Imam Ghozali (2013: 98), uji *t* digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji *t* adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.”

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji *t*. Menurut Sugiyono (2014:243), rumus untuk menguji uji *t* sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai Uji t

r^2 = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti/signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,005.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 akan diterima jika nilai signifikan $> \alpha = 0.05$
- b. H_0 akan ditolak jika nilai signifikan $< \alpha = 0.05$

Atau cara lain sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(=t_{hitung}) < (-t_{tabel})$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(=t_{hitung}) > (-t_{tabel})$ maka H_0 diterima

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan terdapat pengaruh

dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

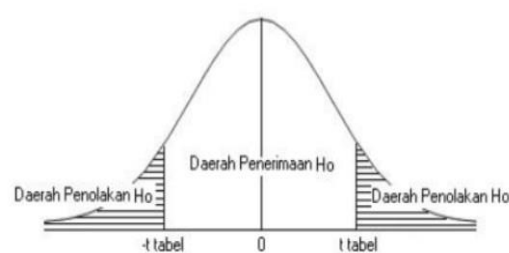
$H_{01} : (\beta_1 = 0)$: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{02} : (\beta_2 = 0)$: Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sugiyono (2014:240) daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 3.2
Uji Hipotesis Dua Pihak

1. Uji Simultan (*f* – *test*)

Uji pengaruh simultan (*F test*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik *F* pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait.

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2017:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Dk = ($n - k - 1$) derajat kebebasan

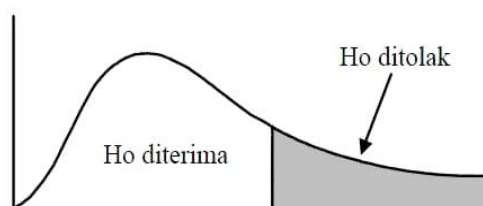
Setelah mendapatkan nilai *F* hitung ini, kemudian dibandingkan dengan *F* tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 yang mana akan diperoleh suatu hipotesis dengan syarat:

- a. Jika angka sig, > 0,05 maka H_0 tidak ditolak.
- b. Jika angka sig, < 0,05 maka H_0 ditolak.

Kemudian akan diketahui apakah hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun bentuk hipotesis secara simultan adalah:

1. $H_{03} : \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan
2. $H_{03} : \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Jika terjadi penerimaan H_0 maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3

Daerah Penolakan Hipotesis Uji F

3. Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi ini berfungsi untuk menghitung persentase besarnya pengaruh variabel x terhadap y. Menurut Ghazali (2011: 97) memaparkan koefisien determinasi sebagai berikut:

“Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen.”

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat persentase pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (X_1), Pengungkapan Lingkungan (X_2) dan Kinerja Keuangan (Y).

Koefisien determinasi menurut Sugiyono (2017:257) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Kriteria untuk koefisien determinasi adalah:

1. Jika KD mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah

2. Jika KD mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

4. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh secara parsial per sub variabel Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (X1), Pengungkapan Lingkungan (X2), terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y), maka dapat diketahui dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients* beta dengan *correlations (zero order)*, yang mengacu pada hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS for windows*. Rumusan koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Gujarti (2006:172) adalah sebagai berikut :

$$\text{KD} = \beta \times \text{zero order} \times 100\%$$

Keterangan :

B : Beta (nilai *standardized coefficients*)

Zero order : Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat.

Dimana apabila :

KD 0 : Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, lemah

KD 1 : Berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y, kuat